Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian berjenis kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang bergantung pada pengamatan yang dilakukan pada manusia yang saling berhubungan di kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam dalam bahasa dan peristilahannya. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif (Kirk dan Miller dalam Suharsaputra, 2012, h. 181).

Pendekatan kualitatif ini memusatkan perhatian pada prinsip umum sebagai wujud dasar dari sebuah makna dari gejala sosial di masyarakat. Objek analisis dalam pendekatan kualitatif adalah makna dari gejala-gejala sosial dan budaya. (Bungin, 2006, h. 302).

Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode yang menggambarkan secara sistematis suatu peristiwa atau situasi. Metode ini digambarkan dengan penggunaan pengetahuan yang luas terhadap objek penelitian pada suatu saat tertentu. (Sulistyo-Basuki, 2010, h. 110). Penelitian deskripsi menguraikan informasi-informasi yang tepat dari semua aktivitas, objek, proses, dan juga manusia.

Performa Komunikatif Basuki..., Silsa Dea, FIKOM UMN, 2017

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Prastowo, 2011, h. 36), paradigma merupakan asumsi logis yang dianut bersama dengan konsep atau proposi yang mengarahkan cara berpikir dan cara penelitian.

Paton dalam Mulyana (2013, h. 9) mengatakan bahwa paradigma merupakan suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma juga bersifat normatif fan menunjukkan pada praktisinya tentang apa yang harus dilakukannya.

Paradigma yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah paradigma post-positivistik. Secara *Ontologi,* realitas diasumsikan ada, tetapi tidak bisa dipahami secara sempurna. Hal ini didasari dengan mekanisme intelektual manusia yang memiliki kekurangan. Padahal secara fundamental , fenomena itu sendiri memiliki sifat yang tak mudah diatur sehingga secara *ontologi* disebut dengan realisme kritis (Denzin&Licoln, 2009, h. 136).

Secara *epistomologi,* paradigma ini merupakan dualis atau objektivis yang dimodifikasi. Dualisme sudah banyak ditinggalkan karena tidak memungkinkan untuk dipertahankan. Objektivitas menjadi "cita-cita pemandu", penekanan khusus diberikan pada "pengawal" eksternal objektivitas seperti tradisi-tradisi kritis. Pertanyaan tradisi kritis "Apakah hasil-hasil penelitian "sesuai" dengan ilmu pengetahuan yang sudah ada sebelumnya?" menjadi pedoman dari paradigma post-postivistik secara *epistomologi*. Selain itu komunitas kritis seperto editor, juri, dan rekan-

Performa Komunikatif Basuki..., Silsa Dea, FIKOM UMN, 2017

rekan profesional juga bnerperan penting. Hasil penelitian yang dapat diulang besar kemungkinan benar (Denzin&Licoln, 2009, h. 136).

Secara *metodologi*, post-positivistik ditekankan pada "keragaman kritis" sebagai satu cara untuk menfalsifikasi hipotesis. Metodologinya bertujuan untuk memecahkan bagian persoalan yang dipaparkan di mukadengan melakukan penelitian dalam *setting* yang lebih alami, mengumpulkan informasi yang lebih situasional, dan mengenalkan kembali penemuan sebagai satu elemen dalam penelitian. Sudut pandang membantuk menemukan makna dan tujuan yang dilekatkan manusia kepada tindakan-tindakan mereka (Denzin&Licoln, 2009, h. 136).

3.2 Metode Penelitian

Pada umumnya metode penelitian yang digunakan Teori Budaya Organisasi adalah metode etnografi. Peneliti mengeksplorasi penelitian ini dengan mendalami beberapa kasus yang menjadi pertanyaan peneliti terhadap narasumber terkait kelima performa komunikatif Basuki Tjahaja Purnama yang dialami langsung oleh narasumber-narasumber peneliti. Peneliti menggunakan beberapa kasus sehingga peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus.

Studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan sutau penelitian berkenaan dengan *how or why*. Penelitian studi

kasus dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu studi - studi kasus eksplanatoris, eksploratis, dan deskriptif. (Yin, 2014, h. 1).

Menurut Noeng Muhadjir dalam Prastowo (2011, h. 187), metode studi kasus merupakan metode penelitian yang berupaya mencari kebenaran ilmiah dengan cara mempelajarinya secara mendalam. Basuki dalam Prastowo (2011, h. 187), studi kasus ini merupakan kajian mendalam tentang sebuah peristiwa, lingkungan dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkapkan atau memahami sesuatu hal.

Definisi yang lebih teknis menurut Yin (1984a dikutip dalam Yin, 2014, h. 18) bahwa studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang:

1. menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana:
2. batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan dimana:
3. multisumber bukti dimanfaatkan.

Singkatnya, studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dan peristiwa-peristiwa kehidupan nyata. Contohnya adalah siklus kehidupan seseorang, proses-proses organisasional dan manajerial, perubahan lingkungan sosial, hubungan-hubungan internasional, dan kematangan industri-industri (Yin, 2014, h. 4).

Performa Komunikatif Basuki..., Silsa Dea, FIKOM UMN, 2017

Menurut Yin (2014, h.1) , penelitan studi kasus terbagi menjadi tiga tipe:

1. Eksplanatoris
2. Eksploratoris
3. Deksriptif

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus deskriptif untuk menggambarkan secara sistematis fakta yang didapatkan peneliti di lapangan.

3.3 Key Informan dan Informan

Informan adalah orang yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian (Prastowo, 2011, h. 195). Sedangkan, menurut Moleong dalam Prastowo (2006, h. 132), informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi atau tempat) penelitian. Syaratnya adalah seseorang yang menjadi informan harus mempunyai banyak pengalaman tentang lokasi penelitian.

Informan dari penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, yakni narasumber kunci (primer) dan narasumber pelengkap (sekunder).

Narasumber kunci adalah narasumber yang merupakan anggota dari organisasi birokrasi Pemprov DKI Jakarta, yaitu:

1. Ima Mahdiah, Staff Pribadi Basuki Tjahaja Purnama. Ima sudah menjadi staf pribadi Ahok sejak tahun 2010;

2. Sekretaris Daerah DKI Jakarta Saefullah. Kategori profesinya adalah Aparatur Sipil Negara eselon I di Pemprov DKI Jakarta;
3. Mantan Lurah Lenteng Agung (2013) dan Sekretaris Dinas UMKM Susan Jasmine. Kategori profesinya adalah Aparatur Sipil Negara eselon III;
4. Staf Kantor Wilayah Jakarta Timur Dinas Koperasi Usaha Kecil, Menengah, dan Perdagangan (KUKMP) Friska Medi Pardede. Kategori profesinya adalah Aparatur Sipil Negara bagian Staf.

Sedangkan, narasumber pelengkap adalah narasumber sekunder yang merupakan anggota luar organisasi. Peneliti mengharapkan persepsi dari narasumber yang yang bukan anggota organisasi sebagai pihak ketiga yang melihat performa komunikatif Ahok perihal pembentukan budaya organisasi di Pemprov DKI Jakarta. Peneliti memilih pengamat politik dan wartawan Balai Kota. Pengamat merupakan pihak ketiga yang dapat dikatakan sebagai pihak yang independen dan dapat memberikan tanggapan atau penilaian. Peneliti memilih wartawan Kompas.com untuk memperoleh tanggapan independen perihal rekam jejak selama Ahok menjadi Gubernur DKI Jakarta. Pengamat dan wartawan tersebut adalah:

1. Peneliti Senior Politik LIPI Syamsuddin Haris
2. Wartawan Balai Kota Kompas.com Kurnia Sari Aziza

Narasumber satu hingga empat merupakan bagian dari anggota organisasi Pemprov DKI Jakarta. Ima Mahdiah merupakan staf pribadi Ahok yang memiliki lokasi kerja satu ruangan dengan Ahok. Sekretaris

Daerah Saefullah merupakan Pegawai Negeri Sipil yang berada di bawah Gubernur DKI Jakarta (eselon I), Saefullah seringkali mengikuti rapat dan pengalaman kerja bersama dengan Ahok. Mantan Lurah dan Sekdis UMKM Susan Jasmine merupakan PNS (eselon III) yang merupakan perpanjangan tangan dari Gubernur DKI Jakarta dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan bagian wilayahnya. Yang terakhir adalah Staf Kanwil KUKMP Jakarta Timur yang menjadi bagian terbawah dalam hirarki, yaitu Staf (di bawah eselon III). Alasan pemilihan informan ini adalah peneliti ingin mendapatkan persepsi dan makna dari setiap lapisan anggota organisasi tentang performa komunikatif Ahok.

Sedangkan, pemilihan wartawan dan pengamat politik adalah narasumber yang bersifat netral untuk melihat aspek performa komunikatif Basuki Tjahaja Purnama selama bekerja di Pemprov DKI Jakarta. Wartawan Balai Kota Kurnia Aziza sering bersinggungan langsung dengan Ahok selama ia menjadi Gubernur.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Studi kasus memiliki 6 sumber bukti untuk dapat dijadikan teknik pengumpulan data, yaitu dokumentasi, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, observasi pemeran serta, dan perangkat fisik (Yin, 2014, h. 105).

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu dengan menggunakan metode wawancara dan dokumen. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan cara hubungan langsung dengan

Performa Komunikatif Basuki..., Silsa Dea, FIKOM UMN, 2017

informan dimana peneliti akan mengajukan pertanyaan yang relevan untuk mendukung penelitian. Dalam wawancara, peneliti berusaha menggali sebanyak mungkin data yang diperlukan dengan mengacu pada sudut pandang dan pengalaman informan penelitian.

3.4.1 Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.

Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering disebut juga wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (*open-ended interview*) (Mulyana, 2013, h. 180).

Tiga tipe wawancara adalah *in-dept interview, focused interview*, dan *structure interview* atau *survey*. (Yin, 2014, h. 109).

Peneliti menggunakanwawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam *(in-dept interview)* dalam melakukan penelitian ini. Wawancara mendalam digunakan utnuk bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa di samping opini mereka mengenai peristiwa yang ada. Peneliti meminta responden untuk menjawab pertanyaan sesuai opini dengan fakta-fakta yang ada di lapangan.

Performa Komunikatif Basuki..., Silsa Dea, FIKOM UMN, 2017

3.4.2 Dokumentasi

Dokumentasi sebagai sumber bukti yang dat menjadi informasi dokumenter yang tentunya harus relea dengan topik kasus studi kasus. Jenis-jenis dokumen adalah:

- Surat, memorandum, dan pengumuman resmi;
- Agenda, kesimpulan-kesimpulan pertemuan, dan laporan-laporan peristiwa tertulis lainnya;
- Dokumen-dokumen administratif;
- Penelitian-penelitian atau evaluasi-evaluasi resmi;
- Kliping-kliping baru dan artikel yang muncul di media masaa (Yin, 2014, h. 104).

Penggunaan dokumen adalah mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain. Pertama dokumen membantu penverifikasian ejaan dan judul atau nama yang benar dari organisasi-organisasi yang telah disinggung. Kedua, dokumen dapat menambah rincian spesifik yang dapat mendukung informasi dari sumber lain. Ketida, inferensi dapat dibuat dari dokumen-dokumen (Yin, 2014, h. 104).

Penggunaan studi dokumen dalam metode pengumpulan data peneliti digunakan untuk mendukung data dari sumber data primer. Maka, peneliti menggunakan studi dokumen sebagai data pendukung atau data sekunder untuk penelitian ini.

Performa Komunikatif Basuki..., Silsa Dea, FIKOM UMN, 2017

Pada penelitian ini peneliti tidak menggunakan teknik observasi partisipan sebagaimana mestinya. Hal ini dikarenakan peneliti membatasi penelitian untuk mendapatkan rekam jejak Basuki Tjahaja Purnama dengan pengalaman-pengalaman atau kisah yang dituturkan oleh informan peneliti dalam persepsi individual.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Suatu desain penelitian diharapkan mengetengahkan serangakain pernataan logis, maka harus ditetapkan kualitas desain penelitian menurut uji logika tertentu. Dalam hal ini ada empat uji relevan untuk studi kasus. Keempat uji relevan tersebut adalah validitas konstruk *(construct validty)*, validitas internal *(internal validity)*, validitas eksternal *(external validty)*, dan reliabilitas *(realibility)*.

1. **Validitas konstruk**: menetapkan ukuran operasional yang benar untuk konsep-konsep yang akan diteliti;
2. **Validitas internal**: menetapkan hubungan kausal, dimana kondisi-kondisi tertentu diperlihatkan guna mengarahkan kondisi-kondisi lain;
3. **Validitas eksternal**: menetapkan ranah dimana temuan suatu penelitian dapat divisualisasikan; dan
4. **Reliabilitas**: menunjukan bahwa pelaksanaan suatu penelitian (seperti sebuah prosedur pengumpulan data) dapat diinterpretasikan dengan hasil yang sama (Yin, 2014, h. 38).

Performa Komunikatif Basuki..., Silsa Dea, FIKOM UMN, 2017

Berikut tabel taktik-taktik uji kualitas studi kasus yang terangkum dalam tabel 3.1.

TABEL 3.1 TAKTIK-TAKTIK UJI KUALITAS STUDI KASUS

Uji	Taktik Studi Kasus
Validitas Konstruk	- Gunakan multisumber bukti - Bangun rangkaian bukti - Meminta informan kunci meninjau ulang draft laporan studi kasus yang bersangkutan
Validitas Internal	- kerjakan laporan pola penjodohan - kerjakan penyusunan eksplanasi - kerjakan analisis deret waktu
Validitas Eksternal	-gunakan logika replika dalam studi-studi multikasus
Reliabilitas	- gunakan protokol studi kasus - kembangkan data dasar studi kasus

Peneliti menggunakan validitas internal dalam menguji keabsahan data kualitas studi kasus. Alasannya adalah karena peneliti menetapkan hubungan kausal, yaitu performa komunikatif seorang pemimpin dalam membentuk budaya organisasi.

3.6 Teknik Analisis Data

Riset kualitatif adalah riset yang menggunakan cara berpikir induktif, yaitu cara berpikir yang berangkat dari hal-hal yang khusus atau fakta empiris menuju hal-hal yang umum atau tataran konsep (Kriyantono, 2009, h. 194).

GAMBAR 3.1 PROSES ANALISIS DATA KUALITATIF

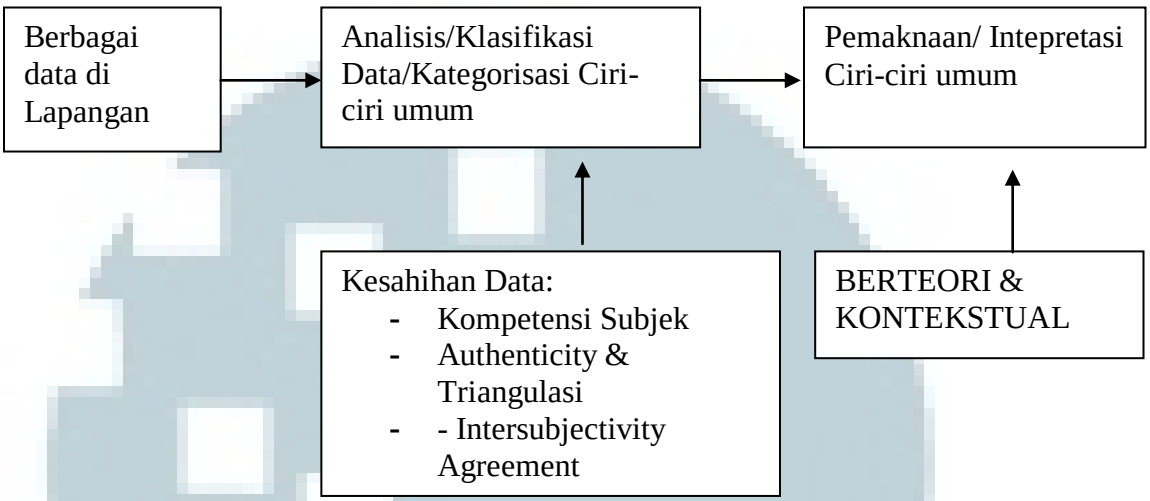

Gambar 3.1 menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dimulai dari pengumpulan data yang dilakukan oleh periset di lapangan. Data berikut merupakan hasl observasi, wawancara, *focus group discussion*,maupun dokumen-dokuemn. Lalu, data-data berikut diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tertentu. Pengklasifikasian harus memperhatikan kesahihan (kevalidan) dengan memerhatikan kompetensi subjek penelitian, tingkat autentisitasnya, dan melakukan triangulasi berbagai sumber data (Kriyantono, 2009, h. 194)

Data tersebut masih bertebaran. Karena itu periset harus melakukan pengklasifikasian ke kategori tertentu. Setelah dikategorikan, peneliti melakukan pemaknaan terhadap data. Pemaknaan ini merupakan prinsip dasar riset kualitatif, yaitu bahwa realitas ada pada pikiran manusia (Kriyantono, 2009, h. 195).

Menurut Yin (2009, h. 136) terdapat lima teknik analisis data, yaitu penjodohan pola (*pattern matching),* pembuatan eksplanasi *(explanation building)*, analisis deret waktu *(time-series analysis),* model-model logika *(logic models),* dan *cross-case synthesis*.

Menurut Yin (2009, h. 136-143), peneliti menggunakan dua teknik analisis data, yaitu *pattern matching* dan *explanation building.*

1. ***Pattern Matching***

   Strategi ini merupakan penggunaan logika penjodohan pola. Logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan. Jika kedua pola ini ada persamaan, maka hasilnya dapat menguatkan validitas internal dari studi kasus yang bersangkutan. Jika studi kasus eksploratoris, polanya berkaitan dengan variabel-variabel dependen atau independen dari penelitian yang bersangkutan. Jika studi kasus tersebut deskriptif, penjodohan pola akan relevan dengan variabel-variabel spesifik yang diprediksi dan ditentukan sebelum pengumpulan datanya. Ada tiga tipe:

   a. *Nonequivalen dependent variables as a pattern*
   b. *Rival explanation as patterns*
   c. *Simpler patterns*
   d. *Precision of patterns matching*

Performa Komunikatif Basuki..., Silsa Dea, FIKOM UMN, 2017

2. *Explanation Building*

Strategi analisis ini adalah tipe khusus penjodohan pola. Tujuannya adalah menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus-kasus yang bersangkutan. Prosedur ini relevan dengan studi kasus eksplanatoris. Namun, secara eksploratoris umumnya dipandang bukan untuk menyimpulkan melainkan mengembangkan gagasan-gagasan untuk penelitian selanjutnya. Ada pun karakteristiknya adalah:

- Membuat suatu pernyataan teoretis awal atau proposisi awal
- Membandingkan temuan-temuan kasus dengan pernyataan
- Memperbaiki pernyataan
- Membandingan rincian-rincian kasus lainnya
- Memperbaiki lagi pernyataan
- Membandingkan perbaikan tersebut tentang kebijakan atau perilaku sosial
- dengan fakta-fakta kasus kedua, ketiga atau lebih,
- Mengulangi proses ini sebanyak mungkin sesuai keperluan.

Peneliti menggunakan teknik *pattern matching* tipe *rival explanation as patterns* dan *explanation building* lebih dominan karena

Performa Komunikatif Basuki..., Silsa Dea, FIKOM UMN, 2017

peneliti membuat suatu penjelasan tentang kasus-kasus yang bersangkutan mengenai performa komunikatif Ahok dalam membentuk budaya organisasi.

Explanation building menjelaskan suatu fenomena dengan menetapkan serangkaian keterkaitan timbal baik mengenai fenomena tersebut. Kaitan timbal balik ini sama dengan variabel-variabel independen dalam penggunaan eksplanasi tandingan atau *rival explanation as patterns* (Yin, 2014, h. 147).

Keterkaitan timbal-balik dapat merefleksikan pemahaman-pemahaman penting dalam proses kebijakan umum, dan jika benar demikian maka dapat menuntun ke arah rekomendasi tertentu bagi tindakan-tindakan kebijakan yang akan datang (Yin, 2014, h. 147).

Hal ini sesuai dengan penelitian peneliti yang ingin mengaitkan variabel independen yaitu, performa komunikatif dan budaya organisasi, yakni peran performa komunikatif oleh seorang pemimpin dalam membangun budaya suatu organisasi. Peneliti menjelaskan kasus yang signifikan secara teoretis.

Performa Komunikatif Basuki..., Silsa Dea, FIKOM UMN, 2017